Surau Bintungan Tinggi : Tokoh, Tradisi dan Naskah-naskah Kuno

Oleh : Yulfira Riza, M. Hum.

A. Pendahuluan

Minangkabau merupakan sebuah suku bangsa yang telah dikenal sejak zaman pra-sejarah, mulai dari masa kejayaan Hindu dan Budha, mulai dari *gunung merapi sebesar telur itik.* Suku bangsa ini sejak dahulunya telah menancapkan rekonsiliasi adat melalui pepatah *Alam takambang manjadi guru* yang berurat dan berakar sehingga menjadikan sebuah kebanggaan buat pulau Andalas ini. Sejak dahulu itu pulalah, di Minangkabau ini telah lahir orang-orang besar, sampai ke tanah Negeri Sembilan, Pattani di Thailand, bahkan ke tanah Moro di Filipina. Hal ini membuat nama Minangkabau menjadi masyhur sebagai pengisi lembar-lembar sejarah dan dicatat orang-orang timur dan barat.

Masuknya Islam abad ke-7[1] Masehi telah membawa perubahan besar dalam tata kehidupan orang Minangkabau. Islam diterima bukan hanya sebagai agama belaka, namun juga dijadikan tuntunan hidup bermasyarakat. Islam dan adat dipersenyawakan, sehingga lahirlah rumusan undang-undang Minangkabau, *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Syara' mangato, Adat mamakai.*[2] Andagium tersebut menggambarkan keadaan jiwa orang Minang yang lekat dengan Islam, sesuai pula dengan norma-norma adat *pusako usang* tersebut. Setelah perang Paderi abad ke-19, terjadi pula perjanjian antara pemangku adat dan ulama untuk membuhul tali Adat dan Agama, yang dikenal dengan Perjanjian Bukit Marapalam, seperti digambarkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiak Candung) dalam *Saripati*

---

[1] M. D. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau* (Jakarta : Bahratara, 1970) hal. 44-45. baca lebih lanjut. Dari sumber tersebut diketahui bahwa Mu'awwiyah (661-680) khalifah Umayyah pertama telah melakukan hubungan dagang dengan Minangkabau Timur melalui perantara saudagar-saudarar Teluk Persia. Dengan demikian, lewat para pedagang inilah Islam masuk ke Minangkabau abad ke-7, bahkan pada permulaan Abad ke-8 telah ada raja Minangkabau Timur dan raja Sriwijaya/Jambi yang menganut Islam.

[2] Baca Idrus Hakimi Datuk Rajo Penghulu, *Mustika Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1987)

Sumpah Satie Bukit Marapalam.[3] Melihat realitas sejarah tersebut, tak pelak lagi bahwa unsur-unsur keislaman begitu membaur dengan masyarakat, berurat, berakar, dan kokoh mendiami jiwa orang-orang minang. Begitulah gambarannya kira-kira.

Masuknya Islam ke Minangkabau menurut para ahli sejarah melewati pesisir barat Sumatera, sejak lama telah dicatat sebagai pintu masuk dari berbagai pengaruh asing, termasuk pengaruh Islam. Islam yang lebih awal datang dan berkembang di Aceh ternyata begitu cepat telah sampai ke Pariaman, yang ditandai oleh kehadiran Syekh Abdul 'Arif atau yang lebih dikenal dengan Tuanku Madinah.

Eksistensi dan kejayaan Islam di Minangkabau tak terlepas dari ketokohan seorang Ulama besar, mahaguru sekian banyak ulama-ulama masa silam, yaitu Syekh Burhanuddin Ulakan. Beliau merupakan murid utama sekaligus *khalifah* Syekh Abdurra'uf Singkel Aceh. Di lembaga surau yang beliau pimpin itulah lahir ribuan ulama-ulama, penyebar Islam ke pedalaman Minangkabau. Murid-murid beliaulah yang nantinya banyak memainkan peranan penting dalam perjuangan Islam di Minangkabau. Para murid beliau ini pun kemudian memberi warna pilar-pilar Islam melalui lembaga surau yang tumbuh menjamur sejak periode Syekh Burhanuddin ini. Akhirnya, Islam di Minangkabau hadir dengan dinamika sendiri, mencapai kecemerlangan dalam kurun-kurun waktu berikutnya.

Hadirnya lembaga surau tidak diragui lagi telah memberi identitas sendiri terhadap Islam di Minangkabau. Surau tidak hanya identik sebagai pusat ibadah, tetapi lebih daripada itu. Surau juga menempati posisi sebagai pusat keilmuan Islam sebab di sana ada Tuanku/Syekh yang memberi pelajaran siang dan malam. Di sana ada murid-murid yang mengikuti mengajian dalam jumlah yang besar, di sana ada referensi-referensi yang lengkap dalam bentuk-bentuk naskah tertulis. Di samping itu, surau juga menempati posisi yang kuat bagi pengajaran adat dan sosial kemasyarakatan. Di surau diajarkan seluk beluk adat yang akan dijadikan pakaian hidup sekaligus menjadi nadi perjuangan melawan penjajah dulunya dan sebagai tempat bermusyawarah. Begitu komplit fungsi dari surau ini, sehingga tak berlebihan bila dikatakan bahwa Islam di Minangkabau tak bisa dilepaskan dari keberadaan surau itu sendiri, di masa lalu pastinya.

---

[3] Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau* (Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2002) hal. 86-87. Naskah wasiat Syekh Sulaiman ar Rasuli tersebut masih tersimpan di LKAAM - Padang

Awal dari kebangkitan surau ini, dimulai dari keberhasilan surau Tanjung Medan Ulakan dalam mendidik para intelektual Islam dalam jumlah yang banyak pada kala itu. Di samping letaknya yang strategis di pesisir barat Sumatera, keberhasilan inipun pastinya didukung oleh dedikasi keilmuan yang tinggi dan kharisma Syekh Burhanuddin sebagai pendirinya. Ribuan murid datang silih berganti ke Ulakan, membahas ajaran Islam secara mendalam dan konprehensif, sehingga banyak yang lulus dengan prediket yang baik. Nantinya mereka-mereka inilah yang menjadi perpanjangan tangan dari sang guru untuk mengajar Islam ke daerah-daerah mereka, yaitu melalui surau.

Disamping mengajar *syari'at* secara dalam, Syekh Burhanuddin secara khusus juga membentang *kaji hakikat* kepada murid-murid pilihan. Ber*tasawwuf* dengan membersihkan hati sanubari. Mem*bai'at* ala *tarekat Syathariyah*, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah. Lulusnya seseorang dalam ber*tarekat* ini ditandai dengan diangkatnya sebagai *khalifah*, yang berarti telah mempunyai otoritas mengajar *tarekat* kepada murid-murid yang baru.

Gaya khas pendidikan tradisional yang dijalankan di Surau Ulakan begitu sangat terkenal kala itu. Seantero daratan melayu tak ada yang meragui ketokohan Syekh Burhanuddin. Ribuan murid yang datang dan lulus dari lembaga Ulakan ini membuktikan betapa besar kejayaan kaum intelektual kala itu. Begitupun dari banyaknya *khalifah* yang diangkat di Ulakan. Mereka membawa satu bentuk warna setelah mereka yang keluar dari Ulakan. Mereka lebih meresapi nilai-nilai agama, jauh dari penyelewengan prilaku. Kongkritnya, lebih konservatif.

Banyak pulalah diantara ulama yang lahir dari Surau Ulakan yang mempunyai nama besar dan ketokohan yang kuat. Mereka hadir sebagai cermin dari kasih sayang kepada guru yaitu cermin dari kepribadian Syekh Burhanuddin sendiri. Di antara sekian banyak hasil didikan Ulakan yang berhasil, maka Syekh Bintungan Tinggi adalah yang menonjol di antaranya.

Syekh Bintungan Tinggi atau Syekh Abdurrahman adalah satu di antara sederetan *khalifah-khalifah* Syekh Burhanuddin yang tersohor. Namanya melambung, semasyhur Surau yang beliau pimpin, Surau Bintungan Tinggi. Di samping darah beliau yang asli dari keturunan *Khalifah* ke-3 Syekh Burhanuddin, Syekh Abdurrahman Ulakan, keberhasilan beliau sangat ditentukan oleh kealiman dan ketinggian ilmu serta kepahaman yang dalam, juga prestasi beliau sebagai *khalifah* dalam *Tarekat Syatariyah*, tarekat yang berkembang pesat kala itu.

Kemasyhuran Surau Bintungan Tinggi telah menjadi buah bibir para penuntut ilmu zaman itu, banyak sekali diantara mereka yang menyampaikan niatnya menuntut ilmu di Surau Bintungan Tinggi, ber*sufaha* dengan guru Syekh Abdurrahman Bintungan Tinggi. Bukan hanya yang datang dari selingkung alam Minangkabau, namun ada juga dari negeri jauh, Bengkulu, Sumatera Utara, Riau misalnya. Konon kabarnya murid-murid beliau mencapai ribuan orang banyaknya.[4]

Dengan adanya tradisi mengaji yang berkembang di Bintungan Tinggi masa itu, maka banyak pulalah kegiatan salin menyalin, yang dikenal dengan istilah *kuttab.* Salinan materi ajaran Islam itu dalam bentuk naskah, tulisan tangan dengan aksara Arab tanpa mengenal titik dan koma. Tradisi menyalin secara manual ini merupakan konsekuensi logis karena kala itu belum ada mesin cetak untuk mencetak kitab-kitab pelajaran.

Eksistensi Surau Bintungan Tinggi dan tradisi pewarisan naskah-naskah kuno begitu sangat menarik untuk ditelusuri dan dikaji. Dengan kajian tersebut akan nampak jelas bagaimana kedudukan surau dalam membentuk pribadi-pribadi muslim yang berilmu kala itu, dan berbekas hingga sekarang. Dengan deskripsi naskah tersebut nantinya akan terbuka cakrawala berpikir dalam menggali khazanah Islam yang kaya di Minangkabau, *ranah nan tacinto* ini.

B. Tradisi Keagamaan Bintungan Tinggi : Gambaran Umum

Bintungan Tinggi, sebuah daerah yang terletak di Nagari Padang Bintungan Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Berbicara tentang keadaan geografis Bintungan Tinggi, maka kita tidak akan terlepas dari bahasan daerah Pariaman, karena memang Bintungan Tinggi adalah satu unit kecil daerah Pariaman. Seperti halnya muslim tradisional lain, maka masyarakat Bintungan Tinggi dalam ajarannya merupakan warisan dari Ulakan. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh para Ahli, bahwa Ulakan sangat taat mengikuti mazhab Syafi'i[5], hal ini tercermin dari

---

[4] Keterangan dari Bapak Asril Ma'az, pewaris naskah-naskah Syekh Bintungan Tinggi. Bintungan Tinggi, Minggu / 21 Desember 2008

[5] Baca misalnya Oman Fathurrahman, *Tharekat Syathariyah di Sumatera Barat : Teks dan Konteks* didalam Disertasinya dalam format *web page* naskahkuno.blogspot.com. Mazhab Syafi'I adalah salah satu dari empat Mazhab yang disepakati oleh Kaum muslimin dalam menentukan hukum Islam. Mazhab ini diformulasi oleh seorang Ulama besar yang terkenal hingga sekarang, yaitu *Imam Muhammad bin Idris asy Syafi'I* (150-204 H). Beliau sangat masyhur didunia Islam karena kealiman dan kefahamannnya. Karyanya banyak kita jumpai di IAIN Imam Bonjol ini. Di Indonesia sendiri,

setiap amalan ibadah yang selalu berlandaskan konsep yurisprudensi Syafi'iyah. Begitupun dengan kitab-kitab yang diajarkan, merupakan referensi wajib mengunakan referensi dari ulama-ulama Syafi'iyyah.[6]

Begitu halnya dengan Bintungan Tinggi, mereka yang secara umumnya ber*kiblat* ke Ulakan memang pemegang teguh mazhab Syafi'i. dalam hal ini tak ada tawar menawar, apakah merupakah kepatuhan kepada guru ataupun karena faham Syafi'iyah sebagai mazhab yang pertama kali masuk ke nusantara, pastinya mereka sangat menjunjung dan mentaati menjunjung konsep hukum Syafi'iyyah, sampai saat ini.

Secara gamblang karakteristik mazhab Syafi'iyah disebutkan oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al Khatib[7] di dalam *Risalah Mizānul Qulūb*-nya diantaranya ialah :

1. Melafazkan *Ushalli* dalam niat Shalat;
2. Wajib membaca *basmallah* dalam surat al Fatihah;
3. Membaca *Qunut* sambil mengangkat tangan pada shalat subuh;
4. Menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan dengan *Rukyah*;
5. Melaksanakan shalat Tarawih di bulan Ramadhan sebanyak 20 rakaat;
6. Men*talkin* mayat;
7. Sunat mengahadiahkan pahala bacaan bagi orang yang telah mati;
8. Ziarah kubur ke makam nabi dan orang-orang shaleh;
9. Merayakan *Maulud* Nabi Muhammad dengan bacaan *Barzanji* atau lainnya;

---

kaum muslimin sejak dahulunya memakai Mazhab Syafi'i dalam hukum, sampai datangnya gelombang modernisasi dari kaum Wahabi abad ke-19. Setelah datangnya kaum modernisasi ini, terjadi pertentangan hebat antara kaum modernisasi yang ingin mengubah *mazhab Syafi'i* dengan mazhab *wahabi*. Hal ini berbuntut kepada pecahnya kaum muslimin kepada dua golongan. Yang pertama Kaum Tua yang teguh berpegang kepada Mazhab Syafi'I dan kedua kaum muda yaitu mereka yang menganggap kolot pengikut-pengikut mazhab. Inilah menjadi sebab berdirinya NU dan Muhammadiyah belakangan. Adapun pengikut wahabi terbesar saat ini yaitu Saudi Arabia. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Mazhab Syafi'i, baca misalnya KH. Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i* (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1972) terutama hal. 14-33 dan hal. 218-262

[6] Kitab-kitab fiqih standar yang dipelajari semisal *Matan Ghayah wat Taqrib* karangan Imam Abi Suja'; *Fathur Qarib Mujid* karangan Syekh Muhammad bin Qasim al Ghazi; *I'anatut Thalibin* karangan Sayyid Bakr Syatha; *Mahalli* karangan Imam Jalaluddin Mahalli dan lain-lainnya. Itu semua kitab-kitab *mu'tabar* dalam Mazhab Syafi'i. kitab-kitab inipun dipakai di pesantren-pesantren tradisional di Jawa dan madrasah-madrasah PERTI di alam Minangkabau.

[7] Imam Maulana Abdul Manaf atau lebih dikenal dengan panggilan Syekh Batang Kabung. Seorang Ulama, guru tarekat Syathariyah di Batang Kabung, Koto Tangah Padang. Lahir tahun 1922 dan wafat sekitar tahun 2004. beliau adalah murid dari Syekh Paseban as Syathari, ulama penghubung jaringan intelektual Ulakan. Imam Maulana banyak banyak menulis naskah-naskah keagamaan. Tidak kurang 20 naskah beliau tulis. Semua koleksi naskah tersebut dapat ditemui di bagian Sastra Unand. Untuk mengetahui riwayat hidup beliau baca karangan beliau sendiri *Riwayat hidup Imam Maulana Abdul Manaf.*

10. Membaca *Sayyidina* sebelum menyebut nama Nabi Muhammad SAW;
11. Memperingati kematian mayat (tahlil) mulai dari hari ketiga, ketujuh dan keseratus;
12. Mempelajari sifat 20 hukumnya adalah wajib;
13. Mempelajari *Tasawwuf* dan *Tarekat*;
14. Bertawassul dalam berdo'a; dan lainnya.[8]

Dengan memperhatikan faham keagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut, maka kita dapat mengkategorikan mereka kepada kelompok *sunni* yang konservatif. Mereka hidup rukun dengan Islam modernis, dengan menghindari masalah-masalah *khilafiyah* yang dapat merusak tatanan masyarakat. Begitulah mereka yang taat dalam tradisi *Ahl Sunnah wal Jama'ah.*[9]

Istilah *Ahl Sunnah wal Jama'ah* bukan salah satu kelompok, tetapi *Ahl Sunnah* lebih merupakan paham keagamaan yang cenderung meletakkan al Qur'an dan Sunnah sebagai pokok, disesuaikan dengan konteks empat mujtahid, dalam artian empat mazhab. Dengan demikian bagi mereka yang berpegang kepada salah satu mazhab, berarti dia adalah seorang *Ahlussunnah.*[10]

Dengan memperhatikan faham keagamaan tersebut, maka jelaslah bahwa Bintungan Tinggi adalah pemegang tradisi dalam *ahl Sunnah wal Jam'ah,* pemegang teguh mazhab. Di samping itu, ada satu bentuk khas lain yaitu Tarekat Syathariyah. Umumnya surau-surau yang ada di daerah Pariaman, Ulakan, adalah surau-surau yang

---

[8] Baca Oman Fathurrahman dalam Disertasinya naskahkuno.blogspot.com. sumber keterangan ini ialah kitab *Mizanul Qulub* karangan Imam Maulana Abdul Manaf Amin, naskah berupa tulisan tangan. Penulis dalam tulisan ini belum dapat mengambil dari sumbernya karena sesuatu dan lain hal. Naskah tersebut ada tersimpan di Bagian Sastra Indonesia UNAND. Bapak M. Yusuf telah memperlihatkan naskah tersebut kepada penulis.

Umumnya ke-14 karakter yang disebutkan diatas diamalkan oleh muslim tradisional secara taat. Mulai dari sabang sampai merauke.

[9] Sebenarnya penamaan *Ahli Sunnah* mengacu kepada sebuah hadis, dimana Rasulullah bersabda bahwa umat islam akan terpecah kepada 73 golongan. Namun yang selamat hanyalah *Ahl Sunnah.* Kemudian istilah *Ahl Sunnah* diidentikkan kepada sebuah firqah Kalam (teologi) yang kontras dengan Mu'tazilah. Sayyid az-Zabidi dalam *Ittisaf Saadatil Muttaqim* merumuskan penamaan *Ahl Sunnah* sebagai berikut :

اِذَا أُطْلِقَ اَهْلُ السُّنَّةِ فَالْمُرَادُ بِهِ اُلاَشَعِرَةُ وَالْمَاتُرِدِيِّةُ .

Terjemahannya :
Apabila disebut Ahl Sunnah wal Jama'ah maka yang dimaksudkan dengan ucapan itu ialah faham atau fatwa-fatwa yang diajarkan oleh Imam asy 'Ary dan Imam Abu Mansur al Maturidi.
Baca KH Sirajuddin Abbas, *I'tiqat Ahl Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 2000) hal. 15-80. baca juga Syekh Daud bin Abdullah al Fathani, *ad Dur as Samin* (Singapura : al-Haramain, t. th) hal 3-4

[10] Syekh Ibrahim al Bajuri, *Miftahul Murid Syarah Jauharatut Tauhid* diterjemahkan oleh H. Mujiburrahman, *Permata ilmu Tauhid : Suatu Pendalaman Iktikad Ahl Sunnah wal Jama'ah* (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1997) hal. 333-339

menjadi basis Tarekat Syathariyah, tak terkecuali Surau Bintungan Tinggi. Bahkan kepopuleran Surau Bintungan Tinggi dalam Tarekat ini lebih menonjol.

Tarekat Syathariyah adalah salah satu Tarekat yang berkembang pesat di Minangkabau di samping Tarekat Naqsyabandiyah dan sedikit Tarekat Samaniyah.[11] Mengenai tarekat itu sendiri, tarekat didefenisikan sebagai jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, Thabi'in dan Tabi' Tabi'in turun menurun sampai kepada guru-guru/ulama-ulama sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kita ini.[12]

HAMKA mengungkapkan bahwa Tarekat laksana pesantren kita sekarang ini. Di satu tempat tertentu duduklah murid menghadapi gurunya. Guru itu diberi gelar Syekh. Selain dari mempelajari syari'at-syari'at agama, yang sangat dipentingkan di dalamnya ialah melalui perantaraan guru, dipelajari wirid tertentu untuk menuju jalan Tuhan (suluk).[13] Begitulah Tarekat, maka terdapat perbedaan *Kaifiyyat* (cara) dalam tarekat-tarekat itu. Sesuai dengan perbedaan nama dan siapa yang menelorkan ajarannya. Tarekat Syathariyyah yang di*nisbah*kan kepada Syekh Abdullah as Syatthar, mempunyai amalan yang lebih khas dibanding dengan Tarekat lain. Ada ritual zikir dan beberapa aspek lain yang berhubungan dengan *Zuq*, yang lebihnya yaitu adanya pengajian *Nur Muhammad.*[14]

Ada perbedaan di kalangan para ahli mengenai tarekat mana yang terlebih dahulu masuk ke Sumatera Barat. Ada yang mengungkapkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang pertama masuk ke daerah ini. Di antara para sarjana yang meng-aminkan hal tersebut adalah Dobbin dan Azra. Namun Schieke,

---

[11] Bapak Asril Ma'az mengungkapkan secara pribadi kepada penulis bahwa Tarekat Syathariyah lebih mendominasi Minangkabau, berkembang didaerah yang luas bila dibandingkan dengan Tarekat-tarekat yang eksis lainnya. Bagi Tarekat Naqsyabandiyah dan Samaniyah hanya mendominasi daerah Lima Puluh kota dan sedikit Agam. Sedangkan Syathariyah berpengaruh lebih luas

[12] Abu Bakar Aceh, *Pengantar ilmu Tarekat* seperti dikutip DR. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu tashawwuf* (Surabaya : Bina Ilmu, t. th) hal. 56

[13] HAMKA, *Tasawwuf : Pemurnian dan Perkembangannya* (Jakarta : Pustaka Panjimas) hal. 150

[14] Keterangan dari guru penulis, Buya Mudo Muhammad Zaki Umaro, sewaktu penulis mengaji Kitab dulu bahwa pengajian Tarekat Syathariyah ini adalah berat. Maksudnya sangat sulit untuk dipahamkan, rumit, hanya orang-orang tertentu yang bisa menjalankannya. Kerumitan itu pada kaji *Nur, Nur Muhammad,* sangat susah untuk menangkapnya kecuali orang-orang yang memiliki akal yang tajam. Prosesi mengaji Tarekat dimulai dengan *Bai'at,* dimana calon murid membersihkan dirinya zahir dan batin dari segala kotoran. Kemudian si murid menghantarkan tangannya kebumi diiringi tangan Syekh diatasnya. Setelah itu si murid mengiringi bacaan ayat-ayat al Qur'an yang dibacakan Syekh. Kemudian barulah zikir bersama dilakukan dengan cara-cara tertentu. Baca (Anonim), *Kaifiyyat Khatam al Qur'an* (Indonesia : Syirkah Maktabah al-Madinah) hal. 168-207

Martin van Bruinessen dan A. Steenbrink mengungkapkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah baru masuk sekitar 1850-an.[15] Sedangkan menurut sumber-sumber lokal ditambah dengan fakta kembalinya Syekh Burhanuddin dari Aceh ke Minangkabau menegaskan bahwa Tarekat Syathariyah adalah jenis Tarekat pertama yang masuk ke Sumatera Barat. Tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri baru masuk sekitar 127 tahun kemudian.

Hal itu dipertegas oleh Imam Maulana Abdul Manaf di dalam karangannya *Kitab Menerangkan Agama Islam di Minangkabau* seperi yang di kutip Oman :

> "…maka seratus dua puluh tujuh tahun kemudian barulah datang tarekat Naqsyabandiyah dalam bertasawwuf yang zikir tarekatnya zikir qalbi dengan kalimah Allah Allah, yang dalam hati amalnya, ada murid yang bertawajjuh setelah sembahyang maghrib, dan bersuluk selama empat puluh hari, yang dibawa oleh seorang ulama yang duduk mengajar di kampung Cangking Koto Candung Ampat Angkat, yang dimasyhurkan orang Tuan Syeikh Cangking. [16]

Melihat fakta seperti itu maka logis bahwa Tarekat Syathariyah lebih pertama masuk dibandingkan dengan Tarekat Naqsyabandiyah.

Di samping konsep-konsep kultur keislaman Bintungan Tinggi di atas, di sini juga akan dikemukakan dua bentuk tradisi lainnya yang memberi warna keberadaan Islam khususnya di Bintungan Tinggi dan Pariaman umumnya. Kedua ciri khas itu ialah *Pengajian Tubuh* dan prosesi pengangkatan *Tuanku*.

Mengenai *pengajian tubuh* di Minangkabau, maka bentuknya sendiri ialah pribumi ajaran Tarekat dalam bingkai lokal. Menurut analisa penulis, keberadaan *pengajian tubuh* merupakan bentuk lain dari ajaran *Nur Muhammad.*

Adapun ajaran *Nur Muhammad* sudah dikenal sejak zaman Imam Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabi (1102-1240 M), pengarang kitab *Futuhatul Makiyyah.* HAMKA dalam *Tasawwuf*-nya mengemukakan bahwa asal ajaran *Nur Muhammad* ialah perenungan filsafat.[17] Namun menurut hemat penulis, ajaran *Nur Muhammad* bukan hanya perenungan akal fikiran, tapi adalah hasil perasaan yang dalam, memang merasakan keadaan asal, lebih tinggi dan murni dari pada perenungan belaka.

---

[15] Lihat Oman dalam naskahkuno.blogspot.com. hal ini sesuai dengan pulangnya Syekh Ismail al Minangkabawi ke Minangkabau. Menurut beberapa ahli bahwa beliaulah yang membawa masuk pertama kali Tarekat Naqsyabandiyah ke Minangkabau. Baca Masduki HS, dkk. *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka,) jilid ke-2. hal. 9-15

[16] Oman dalam naskahkuno.blogspot.com

[17] HAMKA, *op. cit.*, hal. 111

Pada periode-periode kemudian, kajian *Nur Muhammad* menjadi lebih konservatif dari pada sebelumnya. Seorang ulama Libanon, abad ke-19, Mufti besar di Beirut, yaitu Syekh Yusuf an Nabhani telah menjelaskan konsep *Nur Muhammad* menjadi lebih rasionil bagi orang-orang awam.[18]

Di Indonesia sendiri, konsep *Nur Muhammad* lebih dikenal melalui sebuah risalah tipis yang dicetak berulang-ulang sampai sekarang. Risalah itu berjudul *Ad Durrun Nafis* yang dikarang oleh al-'Alamah Syekh Muhammad Nafis bin Idris al Banjari (sekitar abad ke-18 M), salah seorang ulama besar Kalimantan yang riwayat hidupnya sedikit kabur bagi para ahli sejarah.[19]

Di dalam risalah yang banyak dikaji muslim tradisional itu, Syekh Muhammad Nafis al Banjari memaparkan sebagai berikut :

> "…*Musyahadah* (pandang batin. Pen)-kan olehmu akan Nur Muhammad itu mesra ia pada sekalian *rahim* dan batang tubuhmu dan pada sekalian *kainat* seperti mesra air dengan tumbuh-tumbuhan, Insya Allah lagi akan membukakan Allah Ta'ala akan dikau kepada melihat keelokan zat-Nya yang *wajibul Wujud…"*[20]

Dari ungkapan Syekh Nafis di atas jelas bahwa *Nur Muhammad* merupakan titik sentral alam semesta, beredar seperti beredarnya kosmos. Begitupun dengan tubuh manusia, mesralah *Nur* itu seperti Air dengan tumbuh-tumbuhan, dengan mengenal *nur* tadi serta merasakannya dengan perasaan yang dalam, maka niscaya Allah akan membukakan *rahasia*-Nya, yaitu merasakan *ma'rifat* dengan hati sanubari yang suci.[21]

Di Minangkabau sendiri, *Pengajian Tubuh* itu sendiri bersumber dari sebuah naskah Tarekat Syathariyah Awal yang dikarang oleh Syekh Abdurra'u Singkel, naskah itu berjudul *Tanbih al Masyi al Mansub ila Thariqil Qusasi.* Naskah ini adalah referensi pengikut-pengikut Syathariyah di Minangkabau, Ulakan sebagai pusatnya.

Di dalam naskah itu dijelaskan tentang Hakikat Alam, esensi dari *wahdatul wujud*, tentang murid dan amalan-amalan Tarekat Syathariyah. Yang penulis garis-

---

[18] Mengenai bagaimana konsep Nur Muhammad Syekh Yusuf an Nabhani lihat Prof. Dr. Sahabuddin, *Nur Muhammad : pintu menuju Allah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002)

[19] Mengenai ajaran Nur Muhammad Syekh Muhammad Nafis ini baca lebih lanjut, misalnya Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawwuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001)

[20] Syekh Muhammad Nafis bin Idris al Banjari, *ad Dur an Nafis* (Singapura : al-Haramain, t. th) hal. 25

[21] Inilah arah tujuan sebuah Hadist yang dijadikan pegangan orang-orang sufi :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ .

Terjemahannya :
Barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya dia akan mengenal Tuhannya.
Baca Sahbuddin, *op. cit.*, hal. 170

bawahi dari naskah *Tanbih al Masyi* tersebut ialah tentang keterangan *A'yan Tsabitah* dan *A'yan Kharijah,* dua buah istilah yang selalu dibaca dalam *pengajian tubuh* sendiri.

Syekh Abdurra'uf menulis dalam *Tanbih al Masyi*-nya dengan mengutip Abdurrahman al Jami' tentang *A'yan Tsabitah* dan *kharijah* sebagai berikut :[22]

سوء كانت يعنى تلك الاعيان خارجة او ثابتة اما اعياننا الثابتة فلانها ظل للذات الالهية المتلبسة بشؤونها واما اعياننا الخارجة فلانها ظل لاعياننا الثابتة وظل الظل ظل بالواسطة .

Terjemahannya :

Adapun mengenai keberadaan A'yan apakah itu Tsabitah atau Kharijah. A'yan Tsabitah itu sendiri bayangan dari Zat Ilahi dengan segala keadaannya. Sedangkan A'yan Kharijah ialah bayangan dari A'yan Tsabitah. Maka bayangan dari bayangan ialah wasithah (perantara) belaka.[23]

Berangkat dari konsep tersebutlah *pengajian Tubuh* di Minangkabau berkembang seiring waktu yang berjalan. Dalam Tarekat Syathariyah itu sendiri, *pengajian Tubuh* ini menjadi suatu hal yang melekat erat. *Pengajian Tubuh* mengemukakan pembahasan mendalam tentang berbagai ajaran Tasawwuf, antara lain mengenai hakikat makhluk (baca: manusia), hubungannya dengan sang pencipta. Dikalangan penganut Tarekat Syathariyah sendiri materi pengajian Tarekat mengenai asal diri ini dikenal dengan istilah *pengajian tubuh.*

Disebutkan bahwa tubuh manusia terdiri dari dua sisi, satu sisi bagian yang kasar (lahir) dan bagian yang halus (batin). Pada hakikatnya, bagian tubuh lahir tidak mempunyai kemampuan dan kehendak apa-apa, karena bagian tubuh batinlah yang menggerakkannya. Pengarang menganalokasikan hubungan tubuh kasar dengan tubuh halus ini dengan hubungan antara sangkar dan burung didalamnya, jika burung

---

[22] Arif Billah Syekh Abdurra'uf bin 'Ali al Fanshuri, *Tanbih al Masyi al Mansub ila Tariqil Qusasi.* Naskah *Tanbih* itu penulis dapatkan dalam format digital yang di download dari *web page* naskahkuno.blogspot.com. hasil print out dari naskah tersebut sebanyak 27 halaman berbahasa Arab. Menurut informasi Oman, naskah tersebut juga dimiliki oleh Prof. Dr. Syamsul Bahri, MUI Padang, dosen Ushuluddin IAIN Imam Bonjol.

[23] Diterjemahkan secara bebas oleh penulis. Adapun yang dimaksud dengan *'Ain Tsabitah* ialah 'Ain yang tetap. Sedangkan 'Ain Kharijah yaitu 'Ain yang keluar dari 'Ain Tsabitah, dalam hal ini adalah makhluk.

bergerak, sangkarpun bergerak, demikian halnya jika burung diam, sangkarpun diam.[24]

Selanjutkan inti-inti *pengajian Tubuh* dapat dilihat dari rumusan sebagai berikut :

> Hidup tubuh nan kasar dihidupkan tubuh nan batin
> Tahu tubuh nan kasar ditahu tubuh nan batin
> Kuasa tubuh nan kasar dikuasai tubuh nan batin
> Bakahandak tubuh nan kasar dimandanga tubuh nan batin
> Melihat tubuh nan kasar dimalihat tubuh nan batin
> Berkata tubuh nan kasar dibarkata tubuh nan batin[25]

Jika seorang *salik* telah mampu keluar dari sifat-sifat lahiriyahnya, ia akan mengetahui bahwa dalam dirinya hanya ada kehendak Tuhannya, ia sendiri bagaikan mayat yang tidak memiliki kehendak dan keinginan apapun. Keadaan inilah yang disebut oleh pengarang sebagai *mati hakiki*, yaitu mati fana, atau *mati nan sabana mati*, sebagai kebalikan dari *mati suri*, yaitu keadaan mati seperti umunya.[26]

Selanjutnya dijelaskan :

> "…a'yan Kharijah tubuh nan kasar semangat yang tahu disakit, pedih, haus dan lapar; a'yan tsabitah tubuh yang halus si ujud 'Aam nan sabana-bana diri; ujud maujud Tuhan nan barnamo Allah…"[27]

Seperti itulah analogi dari konsep *pengajian Tubuh*. Hal ini dijelaskan secara ringkas sehingga nampak sebuah gambaran tradisi keislaman di Bintungan Tinggi, penganut Syathari umumnya.

Ada satu yang menarik mengenai *pengajian tubuh* ini, sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis *pengajian tubuh* ini bukan hanya dipakai konsepnya dan diamalkan dalam kalangan Syathariyah saja. Di beberapa daerah lain, *pengajian tubuh* ini malah dikonsumsi oleh peminat-peminatnya yang non-syathari, [28] didaerah lain

---

[24] Ungkapan Tuanku Qadhi Ulakan didalam Oman Fathurrahman, *Pengajian Tubuh di Minangkabau : Pribumi ajaran Tarekat dalam Bingkai local* dalam *web site* naskahkuno.blogspot.com

[25] *Loc.cit.,*

[26] Deram dalam *pengajian Tarekat.* Lihat Oman Fathurrahman dalam blog-nya

[27] Deram, hal. 6. lihat Oman…

[28] Di Payakumbuh misalnya, *pengajian tubuh* ini banyak dipelajari oleh peminat-peminatnya, orang-orang Naqsyabandiyah atau Samaniyyah, bahkan orang-orang muslim non- Tarekat sendiri ada yang mempelajarinya dengan tujuan untuk hal-hal yang klenik, membela diri misalnya. Namun *pengajian tubuh* itu dikemas dengan bentuk yang berbeda, yaitu melalui bacaan-bacaan yang berisi symbol-simbol dalam pengajian Tubuh. Rumit untuk dibahas disini.

pengajian tubuh ini lebih dikenal dengan istilah *tarekat Ashaliyah*, jalan mengaji asal muasal tubuh.[29]

Salah satu contoh konsep *pengajian tubuh* di daerah lain, misalnya dapat dilihat sebagai berikut :

> Dimano kajadian tubuh kito nan salapan yaitu tatakalo tarobik asik dan barohi dari pado ibu dan bapak, mako basintuahlah bosi dengan batu, mangko tabik api, mako badompaklah sifat Jalal dengan Jamal, mako tobik Nur Muhammad…[30]

Begitulah suatu bentuk pribumi ajaran Tarekat. *Pengajian Tubuh* menjadi tradisi yang nyata bagi pengikut Syathari dan oleh peminat-peminatnya didaerah lain. Di Bintungan Tinggi, Pariaman dan selingkung alam Minangkabau Umumnya. Mereka selalu konsisten dengan *kaji*, karena memang itulah yang "HAKIKAT".[31]

C. Surau Bintungan Tinggi: Awal dan Akar

Berbicara mengenai eksistensi sebuah surau sebagai pusat intelektualisme Islam pada periode awal di Minangkabau, kita tidak akan bisa terlepas dari membicarakan tokoh. Tokoh di sini ialah ulama besar yang memiliki murid-murid yang banyak, mempunyai kharisma mengajar ajaran islam secara komprehensif. Dengan membicarakan tokoh ini nantinya, kita akan mengetahui seberapa besarnya sebuah surau, dan seberapa pengaruhnya surau tersebut bagi masyarakat luas.

Surau Bintungan Tinggi sebagai sebuah lembaga intelektual Islam yang berpengaruh besar pada paruh abad ke-19 ini didirikan oleh seorang 'alim besar, ulama yang kharismatik yaitu Syekh Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan Syekh Bintungan Tinggi.

---

[29] Penamaan *Tarekat Ashaliyah* ini, menurut penulis hanya bertitik tolak dari mengaji asal saja. Bukan seperti Tarekat-tarekat lainnya, *tarekat ashaliyah* ini tidak terorganisasi, tidak memiliki konsep silsilah keilmuan dan tidak memiliki wirid, hanya soal rasa dan kepahaman. Dan juga Tarekat ini tidak termasuk jenis Tarekat yang *mu'tabar*, sebagaihalnya Syathari. Untuk mengetahui mana-mana yang Tarekat yang Mu'tabar, baca misalnya Prof. Dr. H Syekh Jalaluddin, *Buku Penutup Umur dan seribu Satu Wasiat Terakhir Syekh Jalaluddin* (Pontianak : Persatuan pengamal Tarekat Islam, t. th) hal. 3-4

[30] E. Dt. Maliputi Alam, *Awwaluddin ma'rifatullah* (naskah berbahasa minang yang tidak diterbitkan) hal. 12. naskah ini penulis peroleh ketika mengikuti acara Wirid Silaturahmi Sumatera barat pada tahun 2004 di Surau Suluk Batu Keramat Sopang Kec. Pangkalan. Kab. 50 kota.

[31] Begitu meresapkan ajaran ini ditengah-tengah masyarakat. Seketika penulis berbincang dengan salah seorang guru penulis Alm. Datuak Haji Jaham di Taeh-Payakumbuh, penulis melihat kenyataan yang seperti itu. Sewaktu sampai pembicaraan kami tentang *nur Muhammad*, menangislah Alm. Guru, beliaupun menerangkan kesungguhan *kaji tubuh* sangat meresap. Sehingga kami, murid-murid beliaupun menangis tersedu disekeliling beliau. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan tahun 2005.

Sebagai seorang ulama berpengaruh, riwayat hidup beliau selalu diteladani pengikutnya, sebagai seorang guru sedangkan bagi kaum Muslimin umumnya, sebagai seorang ulama besar.

Syekh Abdurrahman adalah anak kandung dari Syekh Ibnu Muttaqin dan ibu beliau bernama Pik Mande bersuku sikumbang asal Ganting Sungai Asam di Sicincin. Beliau lahir pada tahun 1243 H/ 1827 M dan berpulang ke *rahmatullah* pada hari senin, 17 rabi'ul awwal 1342 H/ 1923 M.[32]

Adapun ayah Syekh Abdurrahman sendiri, Syekh Ibnu Muttaqin atau yang lebih dikenal dengan Syekh *Tabat yada*[33] merupakan anak dari Syekh Abdurrahman Ulakan, salah seorang khalifah pertama Syekh Burhanuddin Ulakan.[34] Penamaan Syekh Abdurrahman bintungan Tinggi itu sendiri meniru nama kakeknya, syekh Abdurrahman Ulakan. Di samping itu, penamaan itu merupakan wasiat dari beliau sendiri. [35] Tentunya ini adalah suatu petanda bahwa beliau akan menjadi ulama besar di hari kemudian.

Riwayat intelektual Syekh Bintungan Tinggi ini dimulai pada usia 5 tahun. Beliau diasuh dan dididik oleh ayah beliau sendiri, Syekh Ibnu Muttaqin yang juga seorang Ulama kharismatik waktu itu, yaitu selama 10 tahun tepatnya pada tahun 1248 sampai 1258 H. Pada usia yang demikian belia beliau telah dapat mengusai beberapa ilmu, diantaranya ilmu Tajwid, *Makharij al Huruf*, Tafsir *jalalain*, gramatikal Arab, hadist dan Musthalah, Ushul Fiqih, Fiqih serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Tauhid.[36]

Seketika Syekh Bintungan Tinggi berumur 15 tahun (1258 H), beliau diserahkan oleh ayahnya untuk memperdalam ilmu agama Islam dan Tarekat Syathariyah kepada Syekh Ja'far Thahir Ulakan sebagai pimpinan lembaga pendidikan Syekh Burhanuddin Tanjung Medan Ulakan waktu itu. Sedangkan

---

[32] Asril Ma'az, *Sekilas Lintas Sejarah Syekh Abdurrahman Bintungan Tinggi* (naskah tidak diterbitkan) hal. 1. melihat dari tahun beliau lahir ini, Maka Syekh Bintungan ini sezaman dengan ulama-ulama besar Minangkabau Lain, diantaranya Syekh Abdurrahman Batu Hampar Payakumbuh, kakek poklamator RI Moh. Hatta; Syekh Muhammad Amrullah, atau Syekh Mato Air Pakandangan; Syekh Muhammad Sa'adi Mungka Payakumbuh, Syekh Besar Naqsyabandiyah dan lain-lainnya.

[33] Penamaan dengan Syekh *Tabat Yada*, yang merupakan ayat pertama Qs. Al Lahab, ada salah satu kisah keramat, yaitu karena hanya dengan mengaji Surat *Tabat Yada* (Qs. Al Lahab) beliau dapat menguasai seluruh ilmu pengetahuan. Memang tidak logis, namun begitulah keramatnya Ulama. Kalau Allah berkehendak, apapun bisa terjadi. Keterangan dari Bapak Asril Ma'az, minggu-21 Desember 2008 di Surau Bintungan Tinggi.

[34] Makam Syekh Abdurrahman Ulakan ini sendiri berada di samping sebelah timur Makam Syekh Burhanuddin Ulakan di kubah Makam Tanjung Medan Ulakan. Sedangkan didalam ruangan itu hanya terdiri dari tiga makam, dan beliau salah satunya.

[35] Asril Ma'az, *op. cit.*, hal. 1

[36] *Ibid.*, hal. 2

sebelum Syekh Ja'far ini, Surau Ulakan dipimpin oleh Syekh Sultan Qusa'I Habibullah. Dikarenakan karena usia yang sudah melebihi 100 tahun, pimpinan surau diserahkan kepada Syekh Ja'far. Sedangkan Syekh Sultan Qusa'I sendiri merupakan murid dari Syekh Ibnu Muttaqin, ayah Syekh Bintungan Tinggi.[37]

Tidak kurang selama 17 tahun Syekh Bintungan Tinggi memperdalam ilmu dan Tarekat Syathariyah di Ulakan, yaitu sampai beliau berumur 32 tahun. Di mana dua tahun diantaranya, beliau pernah memperdalam keilmuannya di Mekah al Mukarramah (1272-1274 H). sehingga pada tahun 1275 H, beliau telah diberi *ijazah*, tanda telah selesainya beliau belajar di Ulakan.[38]

Setelah menamatkan pendidikannya di Lembaga pendidikan Ulakan, beliau langsung aktif sebagai salah seorang guru besar mendampingi gurunya yang sangat tua di Lembaga pendidikan Ulakan. Beliau mendampingi Syekh Muhammad Thahir. Beliau bertahan disini karena menjalankan amanah Syekh Sultan Qusa'I Habibullah yang sangat tua (wafat tahun 1276 H). Beliau mengajar di Ulakan sejak tahun 1275 sampai 1282 H.[39] Setelah itu, tepatnya pada tahun 1283 H/ 1864 beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan surau di lokasi rumah istrinya Hj. Siti Malai, yang dikenal dengan nama Surau Bintungan Tinggi.[40]

Setelah beberapa tahun memimpin lembaga Surau Bintungan Tinggi, Syekh Bintungan Tinggi menutup usianya pada tahun 1342 H/ 1923 M. beliau dimakam di sebuah ruangan khusus yang dikenal dengan nama Gobah Syekh Bintungan Tinggi, yang mana gobah itu telah mulai dibangun sejak tahun 1919 M, ketika Syekh Bintungan Tinggi masih hidup.[41]

---

[37] Dikatakan bahwa Syekh Sultan Qusa'I ini ialah sebagai guru Hakiki dari Syekh Bintungan Tinggi, disamping Syekh Ja'far Thahir sendiri. *Ibid.*, hal. 3

[38] *Ibid.*, hal. 2-3. pemberian *ijazah* itu sendiri terjadi pada tanggal 12/ 13 Rabiul Awwal 1275 H. sewaktu itu surau Ulakan sedang mengadakan peringatan Maulid Nabi. Dalam acara penutupan acara dibacakanlah do'a, kebetulan pada waktu itu Syekh Bintungan Tinggi yang masih bernama Abdurrahman tidak berada di tempat acara. Selang beberapa saat kemudian datanglah Syekh Bintungan Tinggi dan disuruh duduk di samping gurunya. Hal ini membuat takjub teman-teman sepengajiannya. Terlambat pembacaan do'a penutupan tersebut dikarenakan guru beliau tidak melihat lagi Syekh Bintungan Tinggi yang ada disampingnya, dikarenakan suatu keghaiban. Maka dengan segeralah Sang guru mewisuda Syekh Bintungan Tinggi diberi gelar Syekh Tuanku Mudo Abdurrahman, dan diangkat sebagai khalifah dari jajaran khalifah-khalifah Syekh Burhanuddin.

[39] *Ibid.*, hal. 19

[40] *Loc.cit.*,

[41] Rencana pembangunan Gobah sebagai makam Syekh Bintungan Tinggi telah direalisasikan pada tahun 1339 H/1919 M, sepulang Syekh Bintungan Tinggi dan keluarga dari Mekah setelah melaksanakan Ibadah Haji. Gobah tersebut didirikan diatas tanah harta pusaka tinggi milik kaum istri Syekh Bintungan Tinggi. Pembangunan itu sendiri dilaksanakan oleh seorang arsitek pribadi Syekh Bintungan Tinggi, yaitu Tuanku Katik Koto Baru dibantu oleh tenaga kuli yang bernama Bilal Kambang. Sehingga Syekh Bintungan Tinggi berwasiat untuk menguburkan dua orang ini didekat

Keberadaan makam Syekh Bintungan Tinggi itu sendiri sampai sekarang masih tetap ramai diziarahi, disamping makam-makam ulama lainnya yang memiliki hubungan silsilah dengan Syekh Burhanuddin, seperti makam Tuanku Shalih di Sungai Sarik, makam Tuanku Ampalu Tinggi di Tandikat Mudik Padang dan makam Tuanku Mato Air di Pakandangan.[42] Rombongan ziarah yang datang secara besar-besaran terjadi pada acara *basafa* ke Ulakan.

Sebagai seorang Ulama besar dengan Lembaga Suraunya, Syekh Bintungan Tinggi telah banyak berjasa dalam mengembangkan ajaran islam ketengah-tengah masyarakat. beliau telah membangun sebuah jaringan ulama yang luas melalui murid-muridnya yang berjumlah lebih dari ribuan orang. Murid-murid beliau bukan hanya selingkup Minangkabau, namun juga berasal dari negeri-negeri jauh, seperti Bengkulu, Sumatera Utara dan Riau. Diantara murid-muridnya yang terkenal yang kemudian hari sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat antara lain :

1. Syekh Tuanku Tuo
2. Syekh Shalih Keramat
3. Syekh Kiambang
4. Syekh Khatib Simpang Tigo
5. Syekh Simawang Sijunjung
6. Syekh Paingan.[43]

Disamping murid-murid yang memainkan peranan yang sangat penting, Syekh Bintungan Tinggi juga mewariskan Surau sebagai lembaga pendidikan, acara *basafa*, dan kitab-kitab keagamaan dalam bentuk naskah.

Ketokohan Syekh Abdurrahman Bintungan Tinggi sebagai seorang ulama kharismatik dan terkenal, dibarengi dengan relasi yang kuat antara pribadi beliau dengan keberadaan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan membuat surau yang beliau pimpin menjadi surau yang besar pada periode-periode keemasan-nya abad ke-20.

Surau Bintungan Tinggi masih dirasakan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam sampai saat ini. Sejak didirikan pada tahun 1283 H/1864

---

pusaranya nanti. Adapun perancangan model kop gobah pada permulaannya seperti model atap bundar seperti model di Mekah. Namun pada tahun 1956 model tersebut diubah seperti sekarang oleh H. Muhammad Yusuf. Baca *ibid.*, hal. 5-7

[42] Duski Samad, *op. cit.*, hal. 163

[43] Keterangan dari Bapak Asrl Ma'az di Surau Bintungan Tinggi pada Minggu, 21 desember 2008. lihat juga Oman Fathurrahman dalam disertasinya naskahkuno.blogspot.com. terutama judul *Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat : Teks dan Konteks.* Didalamnya disebut garis-garis silsilah murid-murid Syekh Bintungan Tinggi secara iksplisit

H, surau Bintungan Tinggi telah memainkan peranan penting penyebaran Agama Islam. Banyak murid-murid yang berdatangan dari berbagai pelosok negeri untuk menimba ilmu di Bintungan Tinggi. Tercacat pada periode awal keberadaan surau Bintungan tinggi terdapat tak kurang dari seribu orang murid yang mengaji kepada Syekh Bintungan Tinggi, yang mana murid-murid surau kala itu dikenal dengan panggilan *pakih.* Murid-murid ini berdiam di surau-surau kecil beratap rumbia di sekitar komplek surau Bintungan Tinggi. Banyaknya surau-surau kecil ini tak kurang dari 15 surau.[44]

Pada tahun 1327 H/ 1908, surau Bintungan Tinggi tersebut diperbaharui atas dorongan dan bantuan moril dan materi dari keluarga besar Syekh Bintungan Tinggi. Maka dibangunlah surau baru dengan lebih besar dari surau pertama. Ukurannya yaitu 11,5 x 11,5 m dari bahan kayu yang berkualitas baik.[45] Pembangunan bangun surau baru ini diserahkan kepada arsitek pribadi Syekh Bintungan Tinggi, yaitu Tuanku Khatib Koto Baru. Bangunan surau yang baru ini disamping gaya arsitekturnya yang merupakan perpaduan antara seni bangunan Islam dengan seni Bangunan Minangkabau, juga dilapisi dengan ukiran *aka cino saganggang*. Dalam hal ukiran dan hiasan tonggak *tuo* terletak perpaduan budaya Luak dengan budaya Pesisir, berupa hiasan dengan motif flora yang telah distilir.[46]

Setelah Syekh Bintungan Tinggi Tiada, kepimpinan surau Bintungan Tinggi selanjutnya dipegang oleh khalifah-khalifahnya. Sejak Syekh Abdurrahman meninggal, telah ada 4 khalifah yang memegang tampuk kepemimpinan surau Bintungan Tinggi, yaitu :

1. H. Abdullah Tuanku Mudo
2. H. Zubaidi Tuanku Mudo
3. M. Nasir Tuanku Bandaro
4. Muhammad Ma'az Tuanku Lunak (wafat 1972)[47]

Sedangkan pada masa sekarang, setelah wafatnya Khalifah yang keempat, surau Bintungan Tinggi dipimpin oleh *khalifah* yang kelima yaitu Asdil Ma'az

---

[44] Baca Asril Ma'az, *op. cit.,* hal. 12

[45] Menurut cacatan dari Asril Ma'az, kayu-kayu untuk bangunan surau tersebut didatangkan langsung dari VII koto Sungai Sarik dan 2x11 Enam Lingkung Sicinsin.

[46] Asril Ma'az, *op. cit.,* hal. 12. menurut keterangan Bapak Asril Ma'az, ukiran-ukiran ini mempunyai simbol tersendiri. Pada kegiatan observasi yang penulis lakukan, Bapak Asril tidak dapat mengemukakan simbol apa yang terdapat dari ukiran-ukiran tersebut, dikarenakan buku cacatannya sedang dipinjam oleh salah seorang dosen di Universitas Bung Hatta Padang

[47] Keterangan Bapak Asril Ma'az di Surau Bintungan Tinggi, pada Minggu. 12 desember 2008

Tuanku Mudo.[48] Sedangkan barang-barang peninggalan Syekh Bintungan Tinggi diwarisi oleh Bapak Asril Ma'az.

Walaupun realitas yang kita temui sekarang tidak seperti dulu lagi, tidak seberapa lagi orang-orang yang mengaji di Bintungan Tinggi, bangunan surau yang telah dipugar akibat termakan usia, namun keberadaan surau Bintungan Tinggi masih diperhitungkan. Setidaknya surau Bintungan Tinggi masih terkenal pada tiga hal, yaitu pada acara *basafa* ke Ulakan, Tarekat Syathariyah[49] dan pada warisan naskah-naskah kuno yang banyak.

Mengenai acara *basafa* (bersafar)[50] sendiri, menurut sumber-sumber yang otentik, dimulai atas inisiatif Syekh Bintungan Tinggi dengan dua orang ulama lainnya, yaitu Syekh Muhammad Amrullah (Syekh Mato Air Pakandangan) dan Syekh Muhammad Hatta (Syekh Tuanku Kapalo Koto).[51] Imam Maulana Abdul Manaf menggambarkan suasana ziarah ke Ulakan sebelum adanya *basafa* sebagai berikut :

> "…adapun dahulunya, yaitu sebelum tahun 1316 H. orang datang berziarah ke makam Ulakan tidak bertentukan bulan dan harinya, malahan menurut kemauan satu-satu negeri saja dengan ulamanya, ada yang dibulan Rabi'ul awal, ada yang dibulan Rajab, Sya'ban, di bulan Ramadhan, dibulan Syawal, di bulan al Qa'dah dan dibulan Hijjah…"[52]

Setelah melihat keadaan yang begitu rupanya, maka pada tahun 1315 H/ 1896, Syekh Bintungan tinggi mengadakan pertemuan tertutup dengan 2 orang ulama lainnya. Atas kepeloporan tiga Ulama ini, maka diadakanlah sebuah rapat dengan Rangkayo Rajo nan Sabalik di Ulakan, Tapakis dan Ketaping, beserta ninik mamak, orang tua, alim ulama, Imam Khatib dan para cerdik pandai di Ulakan. Hasil rapat itu

---

[48] Pengangkatan Bapak Asdil Ma'az Tuanku Mudo hanya *pengisi limbago, warih dijawek pusako di tolong,* tidak se-eksis *khalifah* sebelumnya. Bapak Asril (kakak) dan Asdil Ma'az Tuanku Mudo merupakan anak kandung dari *khalifah* ke-empat Muhammad Ma'az Tuanku Lunak

[49] Pengajian Tarekat dilakukan sekali seminggu, tepatnya malam selasa. Keterangan dari Tuanku Mudo Asdil Ma'az di Bintungan Tinggi, Minggu/ 21 Desember 2008

[50] *Basafa* atau bersyafar merupakan sebuah ritual dalam bentuk ziarah secara serentak ke Makam Syekh Burhanuddin di Padang Sigalundi Ulakan. Kendati Syekh Burhanuddin adalah tokoh ulama Tarekat Syathariyah, tetapi dalam acara *basafa* ini, mereka yang hadir tidak hanya terdiri dari pengikut Syathariyah saja, melainkan masyarakat umumnya. Dapat dipastikan bahwa ritual *basafa* ini dilakukan untuk menghormati Syekh Burhanuddin Ulakan yang dianggap telah berjasa dalam penyebaran Tarekat Syathariyah khususnya, dan Islam umumnya. Dalam setiap tahunnya, ziarah bersama ini dilakukan pada hari rabu setelah tanggal 10 Syafar, dan oleh karena jatuh pada bulan Syafar inilah ritual tersebut dinamakan *basafa* atau bersyafar. Penentuan acara bersyafar setelah tanggal 10 Shafar sendiri berkaitan dengan hari yang diyakini sebagai tanggal wafatnya Syekh Burhanuddin Ulakan, yaitu 10 Syafar 1111 H/ 1691 M. baca Oman dalam naskahkuno.blogspot.com

[51] Asril Ma'az, *op. cit.,* hal. 20

[52] Imam Maulana Abdul Manaf, *Sejarah Ringkas AuliyaAllah al Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang mengembangkan agama Islam di Miangkabau* (naskah), hal. 113 didalam Oman Fathurrahman, naskahkuno.blogspot.com

ialah mengadakan rapat akbar seluruh Ulama se-Minangkabau di Ulakan. Maka dengan rapat besar Ulama-ulama se-Minangkabau tersebut, tepat pada tahun tersebut diputuskanlah acara ziarah bersama ke Ulakan pada bulan Syafar. Dalam ritualnya, sebelum mengadakan ziarah ke Ulakan setiap tahunnya, orang-orang melakukan pula ziarah ke makam Syekh Abdurrahman Bintungan Tinggi.[53]

Imam Maulana Abdul Manaf mengungkapkan sebagai berikut :

> "…Kemudian, sepakatlah kerapatan itu untuk menetapkan ziarah bersama itu sekali setahun ke Makam Syekh Burhanuddin Ulakan, disatukan bulan dan harinya, yaitu hari rabu sesudah sepuluh Syafar…maka dimulailah ziarah bersama itu yang pertama kalinya pada hari Rabu 16 Syafar Tahun 1316 H…"[54]

Semenjak itu, *basafa* menjadi ritual tahunan yang tak pernah dilewatkan oleh para penganut Tarekat Syathariyah. Karena bagi mereka, *basafa* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ritual Tarekat Syathariyah sendiri. Dalam perkembangan kemudian, *basafa* tidak hanya dihadisi oleh penganut Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat saja, melainkan juga dari berbagai wilayah lain seperti Jambi, Palembang, Riau, Sumatera Utara, bahkan dari negeri Jiran Malaysia. [55]

Hal lain yang menjadi peninggalan Syekh Bintungan Tinggi ialah Tarekat Syathariyah. Seperti biasanya, pengajaran Tarekat Syathariyah diajarkan oleh *Khalifah-khalifah* Syekh Bintungan Tinggi. Seperti halnya Tradisi di Ulakan dan Pariaman umumnya, pelajaran tarekat Syathariyah diajarkan oleh orang yang telah menggapai tingkat ulama. Ulama itu sendiri dikenal dengan istilah *Tuanku.*

Seorang yang begelar *Tuanku* di Pariaman sangat dihormati dan disegani, memang layaknya seperti Ulama yang berpengaruh. Pengangkatan *Tuanku* sendiripun melalui suatu acara khusus seisi nagari.[56]

---

[53] Asril Ma'az, *op. cit.,* hal. 20. menurut keterangan Bapak Asril, setiap tahunnya Bintungan tinggi ramai diziarahi, sehingga penuh sesaklah Surau Bintungan Tinggi. Tepatnya pada acara *basafa* ini.

[54] Imam Maulana Abdul Manaf, *sejarah…*, hal. 116. lihat Oman…

[55] Oman dalam naskahkuno.blogspot.com untuk mengetahui ritual-ritual apa saja yang dilaksanakan pada acara *basafa* lihat Duski Samad, *op. cit.,* hal. 190-192. Bapak Asril Ma'az menyebutkan kepada penulis bahwa ritual *basafa* tidak ada hubungannya dengan acara *Tabuik* di Pariaman. Bahkan Syekh Bintungan Tinggi sendiri melarang murid-muridnya melihat *Tabuik,* hal ini mengindikasikan bahwa Beliau tidak setuju dengan *acara Tabuik.* Mengenai asal mula Tabuik silahkan Baca HAMKA, *antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (Jakarta : Panji Mas, 1987)

[56] Berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Minangkabau, payakumbuh misalnya, penamaan dengan gelar *Tuanku* hanya merupakan pusaka adat dan pengisi jabatan di Nagari. Di Nagari Mungo-Payakumbuh, dikenal *Tuanku* yang lima orang yaitu Tuanku Imam, Tuanku Bilal, Tuanku Luma, Tuanku Mudo, Tuanku khatib. Itu semua hanya gelar pengisi jabatan-jabatan adat di nagari tersebut.

Penobatan gelar *Tuanku* pada seseorang sedikit berbeda dengan gelar ulama adat yang lainnya, seperti Imam, Khatib dan Labai, karena *Tuanku* bukan saja ditentukan oleh keturunan akan tetapi lebih didasari pada kealimannya atau mereka yang benar-benar sudah melalui proses pendidikan agama sekian lama pada sebuah Surau atau beberapa surau.[57]

Adat penobatan gelar *tuanku* sendiri berlangsung dalam jamuan yang dilengkapi dengan makanan *bajamba* di rumah orang tuanya dengan dihadiri ulama (guru) tempat mengajinya dan ninik mamak, serta pemuka masyarakat setempat. [58]

Pada acara jamuan tersebutlah sang guru menyampaikan pidato dan nasehatnya terhadap murid yang akan diangkat jadi *tuanku* itu dengan inti pokok agar dapat menempatkan diri sebagai ulama yang menjadi *suluah bendang dalam nagari* bersama-sama niniak mamak membina anak kemenakan.[59]

Sarat dan kuatnya kerjasama alim ulama dan niniak mamak dalam serimonial pengangkatan *tuanku*, tidak hanya sebagai pelanjut dari tradisi keagamaan yang ditanamkan Syekh Burhanuddin dulu, akan tetapi hal itu menunjukkan telah begitu mengkristalnya adat, agama serta sistem sosial budaya dalam masyarakat Ulakan dan daerah Pariaman umumnya, tak terkecuali Bintungan Tinggi.

D. Surau Bintungan Tinggi dan Naskah Kuno

Sebuah hal yang nyata bagi kita bahwa setiap ilmu pengetahuan pasti diwarisi melalui tulisan. Tulisan-tulisan itu terpelihara dalam lembar-lembar naskah dan diwarisi secara turun temurun serta dijadikan materi pokok ilmu pengetahuan. Siti Baroroh Barid menjelaskan mengenai naskah-naskah kuno sebagai berikut :

> Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan dan informasi mengenai segi kehidupan yang pernah ada.[60]

Dari keterangan tersebut jelas bahwa keberadaan naskah-naskah tersebut sangat besar manfaatnya dalam menggali khazanah keilmuan masa lampu, tentunya keilmuan tersebut masih relevan diterapkan dalam kehidupan masa sekarang.

---

[57] Duski Samad, *op. cit.*, hal. 39
[58] *Ibid.*, hal. 104
[59] *Ibid.*, hal. 107
[60] Siti Baroroh Barid, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarya : Fakultas Sastra UGM, 1994) hal. 1

Begitu hal surau Bintungan Tinggi, sebagai basis penyebaran Islam masa lalu, surau Bintungan Tinggi menjadi salah satu pusat naskah-naskah kuno. Hal itu adalah konsekwensi logis dari adanya pengajaran agama yang berkembang dalam lembaga pendidikan surau, mulai dari periode awal sampai masa pudarnya eksistensi surau.

Sebagaimana yang telah kami ungkapkan pada pembahasan terdahulu, bahwa surau Bintungan Tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang mempunyai banyak jaringan dengan surau-surau lainnya, maka sudah pasti surau Bintungan Tinggi banyak menyimpan karya-karya tulisan pada masa lampau, sebelum dikenalnya kitab-kitab edisi cetak sekarang.

Kitab-kitab yang dipelajari di surau-surau tradisional umumnya dikenal dengan *kitab kuning* atau *kitab gundul*. Penamaan kitab Kuning ini sendiri disamping warna kertasnya yang biasa berwarna kuning, juga ada simbolnya tersendiri. Menurut analisa penulis, warna kuning yang biasa menjadi kertas standar kitab-kitab kuno tersebut memberikan kemudahan bagi siapa saja yang membaca dan menelaahnya. Letak kemudahannya ialah warna kuning tersebut tidak menjemukan mata serta membuat mata kantuk jika melihatnya.[61] Sedangkan istilah *kitab gundul* mengacu pada tulisannya sendiri, yaitu bahasa Arab yang tak mengenal *harkat*, titik dan koma.

Disamping itu semua, pemakaian kitab-kitab kuning dilembaga pendidikan tradisional menyiratkan paham keagamaan dari lembaga tersebut. Seperti halnya Indonesia, kitab kuning biasanya identik dengan mazhab Syafi'I dengan I'tiqat *ahl sunnah*-nya. Hal ini sesuai dengan paham keagamaan yang diamalkan di surau-surau tuo, bermazhab Syafi'I. begitupun Bintungan Tinggi.

Adapun sistem yang dipakai di lembaga-lembaga tradisional ini ada beberapa cara. Pertama, seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kedalam bahasa daerah. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Sistem kedua, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab. Setiap murid

---

[61] Untuk mengetahui eksistensi pemakaian kitab kuning di Indonesia silahkan baca buku *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* karangan Martin van Bruinessen

memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.[62]

Melihat kepada dua sistem pengajaran tradisional ini, maka pengajaran kitab di Bintungan Tinggi dapat dikategorikan kepada sistem yang kedua. Hal ini diidentifikasi dari adanya catatan-catatan kecil yang terdapat disekitar teks asli naskah-naskah kunonya. Cacatan-cacatan tersebut berkisar tentang terjemahan, catatan gramatikal Arab atau keterangan-keterangan pribadi dari penyalin.

Keberadaan naskah-naskah kuno itu sendiri berkaitan erat dengan proses belajar mengajar di Bintungan Tinggi. Terdapat banyak naskah di hiasi oleh cacatan-cacatan penyalin, yang tak lain ialah santri yang sedang mengaji kitab tersebut secara tekun.

Mengenai naskah-naskah kuno yang terdapat di Surau Bintungan Tinggi sebahagian besarnya adalah naskah-naskah berbahasa Arab dan sebahagian lainnya ditulis dengan aksara Arab Melayu (Arab Pegon). Naskah tersebut berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, diantaranya al Qur'an, Tafsir, Fiqih, Nahwu dan Sharaf, Sejarah dan kisah-kisah.[63]

Melihat gambaran keberadaan naskah-naskah tersebut, maka semakin besar realitasnya bahwa dahulu surau Bintungan Tinggi adalah surau besar yang mengajarkan Islam secara komplit.

Menurut hasil penelitian M. Yusuf, di Surau Bintungan Tinggi tersebut terdapat sebanyak 36 naskah kuno. Naskah-naskah tersebut didokumentasi dengan cara memotret lembaran-lembaran manuskrip dan menyimpan foto-foto dokumentasi dalam bentuk cakram padat (compact disk).[64]

Naskah-naskah kuno di Bintungan Tinggi tersebut masih dapat ditemui dengan terawat di Surau Bintungan Tinggi, disimpan dalam rungan khusus di bagian *mihrab* surau Bintungan Tinggi. Naskah-naskah itupun dibungkus dengan rapi, diberi nomor dan kode penaskahan, serta ditulis dekripsi singkatnya, hasil kerja keras bapak

---

[62] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta : LP3ES, 1982) hal. 28-29. di Jawa, kedua system ini dikenal dengan istilah *sorongan* dan *Bandongan*

[63] Keterangan Bapak Asril Ma'az di Surau Bintungan Tinggi, pada minggu/ 21 desember 2008

[64] http ://cetak.kompas.com/read/…, lihat juga M. Yusuf, *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau.* Berbeda dengan apa yang di ungkapkan Suryadi, bahwa naskah-naskah yang telah ditelaah di Bintungan Tinggi yaitu sebanyak 16 manuskrip. Baca lebih lanjut dalam *web* bookreview.melayuonline.com/…, banyaknya dokumen-dokumen manuskrip di Bintungan Tinggi menurut keterangan Asril Ma'az yaitu sebanyak 80 keping CD

M. Yusuf dan para ahli lainnya. Sebagai hasil karya ulama terdahulu, maka kita masih berbangga hati, kekayaan Minang masih terpelihara.

Walaupun keberadaan surau Bintungan Tinggi tidak se-eksis dahulu, yaitu pada masa Syekh Abdurrahman, sang guru, namun keberadaan peninggalan-peninggalan beliau berupa surau dan naskah-naskah kuno masih terpelihara dengan baik. Bahkan untuk surau itu sendiri telah banyak turun dana pemerintah dalam pemugarannya dan termasuk salah satu situs cagar budaya No. 169/BCB-BMB.[65] Sedangkan naskah-naskah itu sendiri masih terpelihara dengan baik, apalagi setelah penelitian yang dilakukan oleh para Filolog Minangkabau,[66] keinginan untuk melestarikan naskah tersebut semakin terwujud dengan baik.

Sehubungan dengan kearifan lokal penaskahan surau Bintungan Tinggi ini, kita semakin merasa punya andil dalam pelestarian tersebut. Apalagi dengan ancaman keberadaan naskah-naskah tersebut. Apakah sipewaris naskah yang kuranh tahu apa isi, manfaat atau kegunaan naskah tersebut. Kadang dianggap barang terbuang dan kalaupun dipelihara lebih karena benda pusaka atau dianggap punya kekuatan magis. Ancaman yang terbesar ialah adanya penjualan naskah-naskah kuno kepada para pengoleksi atau keluar negeri, sehingga akses terhadap naskah tersebut menjadi sulit atau hilang sekalipun.[67] Hal itu amat disayangkan.

Jika dikaitkan dengan hal-hal diatas, maka naskah-naskah surau Bintungan Tinggi bisa dikatakan jauh dari ancaman-ancaman tersebut. Hal tersebut tercermin dari sikap pewaris naskah yang sadar atas kegunaan naskah-naskah tersebut. Walaupun keadaan surau Bintungan Tinggi bukan seperti dulu lagi, namun naskah-naskah tersebut masih besar pengaruhnya ditengah-tengah masyarakat Bintungan Tinggi umumnya.

Masih adanya ulama-ulama yang bersilaturahmi ke Bintungan Tinggi, bukan hanya sekedar ziarah, tetapi lebih kepada membaca naskah-naskah yang tersimpan tersebut. Pemilik naskah sendiri memberi keluasan untuk mengizinkan menelaah naskah-naskah tersebut dengan menjaganya, namun tidak untuk diperpinjamkan.

Dengan pewarisan dan pelestarian naskah di Bintungan Tinggi, maka dapat kita gambarkan dimasa depan, selama pewarisnya sadar akan kekayaan ilmu yang terdapat dalam naskah tersebut, niscaya naskah-naskah tersebut akan terpelihara

---

[65] Asril Ma'az, *op. cit.*, hal. 14
[66] Baca http : //cetak.kompas.com/read/…
[67] Baca http : //www.infogue.com/seni-budaya/naskah_kuno_minangkabau

dengan baik. Dan akan selalu menjadi bukti tertulis tentang kejayaan surau Bintunggan Tinggi masa dulu, terhadap kebesaran Syekh Abdurrahman, sang guru Bintungan Tinggi. Menurut informasinya, Bapak Asril Ma'az, selaku pewaris naskah-naskah tersebut, sedang mengerjakan Transliterasi dan Transkripsi naskah-naskah tersebut.

Disamping itu, dengan adanya tradisi *tuanku* di Pariaman secara umum, juga akan menjaga pengaruh naskah-naskah keagamaan tersebut, karena memang untuk memahamkan naskah-naskah dalam bahasa agama itu adalah kerja ulama yang dalam hal ini ialah *Tuanku*.[68] Hal itu semua juga atas andil para Filolog Minangkabau yang bergiat melestarikan naskah-naskah tersebut dan berusaha menjadikannya sebagai kajian-kajian seperti dulu.[69]

E. Penutup

F. Kepustakaan

M. D. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau* (Jakarta : Bahratara, 1970)

Idrus Hakimi Datuk Rajo Penghulu, *Mustika Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1987)

Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau* (Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2002)

KH. Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'I* (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1972)

Syekh Daud bin Abdullah al Fathani, *ad Dur as Samin* (Singapura : al-Haramain, t. th)

---

[68] Di sebahagian surau-surau Syathariyah di Pariaman, masih terdapat tradisi mengaji kitab ini, walau tidak semaju dulu. Namun ada juga pesantren yang masih menjaga Tradisi *Tuanku* ini di Pariaman, misalnya saja Pesantren Nurul Yaqin Kampung Panas Pakandangan, kecamatan 2x11 Enam Lingkung. Yang dipimpin oleh Syekh Ali Imran Tuanku Qadhi

[69] Untuk mengetahui geliat Filolog Minangkabau dalam usaha melestarikan naskah kuno dapat dilihat pada http : sastraindonesiaunand.blogspot.com

Syekh Ibrahim al Bajuri, *Miftahul Murid Syarah Jauharatut Tauhid* diterjemahkan oleh H. Mujiburrahman, *Permata ilmu Tauhid : Suatu Pendalaman Iktikad Ahl Sunnah wal Jama'ah* (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1997)

DR. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu tashawwuf* (Surabaya : Bina Ilmu, t. th)

HAMKA, *Tasawwuf : Pemurnian dan Perkembangannya* (Jakarta : Pustaka Panjimas)

(Anonim), *Kaifiyyat Khatam al Qur'an* (Indonesia : Syirkah Maktabah al-Madinah)

Masduki HS, dkk. *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka,)

Prof. Dr. Sahabuddin, *Nur Muhammad : pintu menuju Allah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002)

Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawwuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001)

Syekh Muhammad Nafis bin Idris al Banjari, *ad Dur an Nafis* (Singapura : al-Haramain, t. th)

Prof. Dr. H Syekh Jalaluddin, *Buku Penutup Umur dan seribu Satu Wasiat Terakhir Syekh Jalaluddin* (Pontianak : Persatuan pengamal Tarekat Islam, t. th)

Asril Ma'az, *Sekilas Lintas Sejarah Syekh Abdurrahman Bintungan Tinggi* (naskah tidak diterbitkan)

HAMKA, *antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (Jakarta : Panji Mas, 1987)

Siti Baroroh Barid, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarya : Fakultas Sastra UGM, 1994)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta : LP3ES, 1982)

Web :

http : //naskahkuno.blogspot.com.

http : //cetak.kompas.com/read/…

http : //www.infogue.com/seni-budaya/naskah_kuno_minangkabau

http : //bookreview.melayuonline.com/…

http : //sastraindonesiaunand.blogspot.com